

Ade Masturi, M.A.



DAKWAH HUMANIS

— DAN —

PESAN ETIKA SOSIAL



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAKWAH HUMANIS DAN PESAN ETIKA SOSIAL

Ade Masturi, M.A.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 132 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-35-0

Cetakan Pertama, Mei 2026

Dakwah Humanis dan Pesan Etika Sosial

Penulis : Ade Masturi, M.A.
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan nikmat menulis kepada insan dengan kalam. Selawat dan salam semoga tercurah selalu untuk baginda Nabi Muhammad saw. junjungan alam.

Sudah lama penulis ingin menulis tentang dakwah humanis dua tokoh cendekiawan muslim, Buya Hamka dan Nurcholish Madjid. Alhamdulillah, dengan izin Allah akhirnya tulisan ini dapat terbit menjadi buku berjudul *Dakwah Humanis: Pemikiran dan Kiprah Dakwah Buya Hamka dan Nurcholish Madjid*. Tulisan ini berasal dari ringkasan penelitian yang telah dilakukan penulis, sehingga tulisan (buku) ini tidak banyak lembaran-lembaran halamannya. Bahkan pembahasan tentang pemikiran dakwah humanis Nurcholish Madjid hanya sedikit, dan dibatasi dengan tema-tema etika sosial, seperti pesan persaudaraan, toleransi dan keadilan. Dalam buku ini justru lebih banyak dibahas tentang etika sosial dan konsep-konsep dakwah menurut kedua tokoh tersebut.

Buku ini sebenarnya tidak layak disebut buku, apalagi buku bagus dan berkualitas, namun benarlah ungkapan seorang pemikir, bahwa kalau saja setiap penulis buku adalah seorang perfeksionis, maka di dunia ini sangat sedikit buku yang terbit, mengapa? Sebab begitu sebuah naskah selesai ditulis, seketika itu juga seorang penulis menyadari dan menemukan betapa banyak kekurangan yang ada sehingga harus diperbaiki dan ditulis ulang, dan ketika perbaikan telah selesai, maka kekurangan lain akan segera muncul lagi sehingga harus diperbaiki lagi dan lagi tak akan habis-habis. Ungkapan di atas tadi sungguh menghibur diri penulis, dan merupakan bentuk pengakuan dari kekurangan buku ini. Ungkapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah mendorong terbitnya buku ini, dan juga kepada penerbit buku yang sudah menerbitkan buku ini. Terakhir dan terkhusus untuk istri penulis, Asih Dewi Utami, yang dengan ketulusan dalam pengabdianya kepada keluarga telah memudahkan jalan ide-ide tulisan dan lahirnya buku ini. Kepada

anak-anak penulis, Ravela Sarah Arzachel, Shava Malika Siersaeba, dan Muhammad Waqi Asyaqillah, mereka adalah insan-insan yang memancarkan air kebahagiaan bagi penulis dalam mengarungi kehidupan.

Pamulang, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1	
Pendahuluan	
A. Problem Beragama.....	1
B. Misi Dakwah	2
C. <i>Quo Vadis</i> Dakwah	2
D. Perlunya Dakwah Humanis	4
Bab 2	
Dakwah Humanis dan Humanisasi Dakwah	
A. Paradigma Dakwah Humanis	7
B. Humanisasi Dakwah	9
C. Eksklusivisme dan Inklusivisme	12
Bab 3	
Etika Sosial sebagai Pesan Dakwah	
A. Pengertian Etika Sosial	25
B. Etika Dakwah	33
C. Etika Dakwah Nabi Muhammad saw.	47
D. Kebijakan Pemerintah terhadap Penyiaran Agama	49
E. Memaknai Pesan Dakwah	53
F. Pesan atau Materi Dakwah	54
G. Etika Sosial sebagai Pesan Dakwah	58
Bab 4	
Tokoh Dakwah dan Pendekatan Humanis	
A. Buya Hamka	61
B. Nurcholish Madjid (Cak Nur).....	63
Bab 5	
Hamka sebagai Cendekiawan dan Dai Humanis	
A. Jejak Intelektual dan Sosial Hamka	65
B. Kiprah Dakwah di Organisasi.....	67

C. Hamka yang Humanis	68
D. <i>Tafsir Al-Azhar</i> sebagai Materi Dakwah	68
E. Karya-Karya Intelektual Hamka.....	70

Bab 6

Nurcholish Madjid sebagai Tokoh Dakwah Humanis	75
A. Pemikiran dan Gerakan Dakwah Nurcholish Madjid	77
B. Dakwah Kultural	77
C. Agama Etik.....	78

Bab 7

Etika Penyiaran Agama dalam Pandangan Hamka.....	81
A. Toleransi Beragama	81
B. Etika Dakwah menurut Buya Hamka	87

Bab 8

Pesan-Pesan Etika Sosial Buya Hamka dan Nurcholish Madjid	95
A. Pesan Etika Sosial Buya Hamka	95
B. Pesan Etika Sosial Nurcholish Madjid (Cak Nur)	110

Bab 9

Penutup	121
Daftar Pustaka.....	125
Biografi Penulis	131

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Problem Beragama

Tidak dapat disalahkan sepenuhnya, jika ada sebagian orang memandang agama sebagai fenomena yang berwajah buruk dan menakutkan. Kritik keras terhadap eksistensi agama disampaikan oleh A.N. Wilson, seorang novelis dan wartawan dari Inggris. Di mata Wilson, cinta pada Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Tidak ada satu agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai perang, tirani dan penindasan kebenaran. Agama mendorong para penganutnya untuk menganiaya satu sama lain, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, dan untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.¹

Jonathan Swift, seorang anggota Gereja Anglikan, meskipun ia adalah seorang yang beragama, mengakui bahwa agama ikut andil dalam membuat konflik saling membenci, dan agama baginya dianggap tidak cukup memadai untuk membuat manusia saling mencinta.² Sementara itu, Sam Harris,³ seorang sarjana dari Stanford University, melakukan kajian histories dan pada satu kesimpulan ia berpendapat bahwa umat manusia mempunyai keinginan kuat untuk mengabaikan akal demi kepercayaan keagamaan, bahkan mereka tidak jarang menggunakan kepercayaan untuk membenarkan perilaku yang membahayakan dan kadang-kadang kejahatan yang mengerikan. Ia menuding agama sebagai sumber delusi, irasionalitas, intoleransi dan kekerasan.

1 A.N. Wilson. *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It*. London: Chatto and Windus, 1992, hlm. 1.

2 Kautsar Azhari Noer. "Menampilkan Agama Berwajah Ramah." *Titik-Temu, Jurnal Dialog Peradaban*, 1(1), 2008, 91–92.

3 Sam Harris. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: W.W. Norton & Company, 2004.

Kritik keras terhadap agama tentu menyakitkan bagi umat beragama. Menurut Kautsar Azhari Noer, kritikan itu harus ditanggapi dengan bijaksana. Mungkin ada yang keliru dengan pemahaman dan penafsiran sebagian umat tentang agama yang membuatnya berwajah yang menakutkan.⁴

B. Misi Dakwah

Secara ideal dan normatif, semua agama bertujuan untuk kemanusiaan, dalam arti untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Semua agama memproklamasikan dirinya sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan seperti kebajikan, kedamaian, cinta, kasih sayang, kedermawanan, persaudaraan, solidaritas, persamaan, dan keadilan.

Agama selama berabad-abad sering terseret jauh dari misi moralnya yang mulia dan luhur sehingga berubah menjadi sumber kebencian, permusuhan, dan peperangan. Becermin pada keadaan buruk historis agama itu, adalah sebuah ajakan untuk mengembalikan agama kepada misi aslinya, seperti disuarakan oleh para pembawanya, untuk kemanusiaan, menampilkan wajah aslinya, yang humanis dan ramah.

Tampak dakwah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya *progress* (kemajuan) dalam masyarakat. *Idea of progress* (gagasan tentang kemajuan) muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspons, diberi nilai, diarahkan, dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas. Visi, misi, dan aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

C. Quo Vadis Dakwah

Para tokoh agama seperti, kiai, ulama, ustaz, atau para cendekiawan muslim adalah dai yang menjadi panutan bagi pengikutnya. Para dai ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun wacana umat tentang agama. Seorang dai dianggap

4 Kautsar Azhari Noer. "Menampilkan Agama Berwajah Ramah." ..., 93.

memiliki kelebihan yang bisa dijadikan patokan oleh umatnya dalam mengambil tindakan. Jika dai ikut serta membakar semangat untuk perpecahan, maka ini sama sekali kontraproduktif. Dakwah yang dilakukan dengan cara-cara defensif, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah itu sendiri, yang mengedepankan *bil hikmah wa mauidzhah al hasanah*.

Dai sebagai komunikator berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju kepada sasaran pokok yaitu diterimanya ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya penguatan terhadap sikap-sikap tertentu (*reinforcement*). Dai diharapkan juga mampu menempatkan dirinya sebagai penghubung yang dapat menjembatani kepentingan masyarakat. Untuk mencapai atau menempatkan diri sebagai penghubung tersebut, seorang dai harus mampu pula mempertimbangkan beberapa aspek agar tujuannya tercapai, yaitu dengan memperhatikan 5 M. Pertama, *men* (mendapatkan dukungan dari orang lain). Kedua, *message*, pesan harus sesuai dengan kerangka nilai pandangan (*frame of reference*), dan latar belakang sosial budaya (*field of experience*) yang ada dalam lingkungan sosialnya. Ketiga, *motivation*, mampu merumuskan pesan-pesannya agar membangkitkan minat dan kesadaran (*awarness*) masyarakat, lalu mengarahkannya. Keempat, *material*, faktor ini menunjang dalam memudahkan gerak dan usaha mencapai tujuan. Kelima, *management*, peranan *how to manage* memegang peranan final dalam mencapai sasaran tertentu. Tanpa pengarahan atau manajemen yang baik, sulit untuk mencapai tujuan secara rasional.⁵

Kalau kita amati, tidak sedikit dai lebih menekankan pada penjagaan dan pertahanan dari bentuk dogma-dogma agama tertentu atau mazhab pemikiran tertentu daripada upaya untuk menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup yang islami. Dengan melakukan itu dai secara sadar telah menjadi bagian dari mesin yang memperkuat akar-akar fraksionalisme sektarian yang tidak melayani tujuan utama dakwah itu sendiri. Kesatuan umat menjadi perhatian utama kita jika kita menarik orang lain ke arah Islam yang ideal.

5 Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 91-94.

Terindikasi gejala fundamentalisme dan radikalisme agama ditengarai muncul dari dakwah yang dilakukan oleh kaum radikal. Maka dari itu konsep dakwah humanis perlu disosialisasikan secara masif, sehingga ukhuah islamiah dalam semangat kebinekaan dan keindonesiaan tidak terdistorsi oleh unsur-unsur radikalisme agama yang tekstual dan sempit.

D. Perlunya Dakwah Humanis

Agama yang dibutuhkan oleh umat manusia setiap zaman adalah agama yang humanis. Doktrin, paham, atau gerakan yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia disebut humanisme. Sementara humanisme dalam Islam dipahami sebagai sebuah gerakan yang mempunyai spirit egaliter. Sekelompok pemikir kritis mengusulkan agar teologi agama-agama perlu diubah dari eksklusivisme menjadi pluralisme. Alasan mereka adalah bahwa eksklusivisme tidak toleran terhadap perbedaan, memonopoli kebenaran, memandang yang lain sesat dan kafir, dan cenderung memaksakan keinginannya kepada yang lain. Eksklusivisme yang sempit, kaku dan tidak terkendali cenderung menjadi sumber kebencian dan permusuhan bagi para penganutnya terhadap yang lain. Sedangkan pluralisme mendorong para penganutnya untuk bersikap toleran, berdialog, bersahabat, kerja sama, dan setiakawan dengan orang lain.⁶

Menurut Toto Tasmara, pendekatan dakwah harus ditekankan pada cara pandang dakwah terhadap mitra dakwah, yaitu manusia secara utuh. Pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang komunikator dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Prinsip dan pendekatan dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa terhadap sikap pemaksaan kehendak.⁷

Menurut Yunan Yusuf,⁸ materi dakwah pun perlu mengalami perubahan-perubahan, terutama pada sisi racikannya sebagai satu kesatuan yang berjalan secara sistemis antara materi akidah, ibadah,

6 Kautsar Azhari Noer. "Menampilkan Agama Berwajah Ramah." ..., 93.

7 Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 146.

8 Yunan Yusuf. *Masalah Dakwah: Agenda dan Solusi*, dalam *Dakwah Kontemporer, Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*. Bandung, Pusdai Press, 2000, hlm. 22.

akhlak, dan muamalah. Membangun pemahaman Islam sistemis ini sangat diperlukan, agar keberagamaan seorang muslim tidak lagi secara parsial, sehingga perilaku Islam yang *kaffah* dapat ditampilkan.

Islam mengajarkan persaudaraan, perdamaian, persatuan, cinta, kasih sayang dan toleransi. Semua itu dapat dirujuk dari Al-Qur'an, contoh-contoh toleransi Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Ajaran Islam merupakan materi dakwah yang harus disampaikan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dengan memperhatikan situasi dan kondisi realitas sosial masyarakat.

BAB 2

DAKWAH HUMANIS DAN HUMANISASI DAKWAH

Pada bab ini akan diketengahkan konsepsi-konsepsi mengenai dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan sebagai proses analisis yang menjadi dasar argumentasi dakwah humanis. Namun, perlu juga dikemukakan mengenai pandangan-pandangan yang memaknai dakwah secara dogmatis dan hubungannya dengan ilmu komunikasi. Di samping itu, penting pula dibahas mengenai pengertian etika sosial. Pada akhir bab ini, akan diuraikan mengenai tema-tema dakwah universal terkait dengan pesan etika sosial seperti persaudaraan, toleransi dan keadilan.

A. Paradigma Dakwah Humanis

Keberagamaan yang membebaskan adalah keberagamaan yang memberikan tempat pada usaha yang menumbuhkan terus-menerus kemampuan terbesar dari manusia, yang memberikan kekuatan kepadanya untuk mencapai pertumbuhan rohaninya yang paling tinggi. Beragama berarti terus-menerus merespons wahyu sesuai dengan kedewasaan yang terus berkembang. Beragama, karena itu tidak statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan pemahaman yang lebih baik berkenaan dengan hakikat pesan keagamaan itu sendiri. Inilah bentuk keberagamaan yang menciptakan kelapangan dada yang tidak membelenggu, yang dalam Islam disebut keberagamaan yang hanif.¹ Sebuah corak keberagamaan yang membawa kepada sikap inklusif.²

1 Hanif biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Dalam hal ini bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah atau lurus, tidak cenderung kepada materialisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual, tetapi tidak juga kepada spiritualisme murni yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material. Lihat Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 5446.

2 Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 245246-.

Dakwah³ adalah sebuah upaya mengubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam kepada realitas sosial yang islami dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya. Maka dengan demikian dakwah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dakwah dipahami tidak hanya menyampaikan ajaran agama yang bersifat normatif, namun harus dapat menerjemahkan kebenaran agama itu dalam lingkup masalah-masalah sosial, dan juga mampu memberikan kesadaran kepada kaum beragama untuk terlibat dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang melingkupi mereka.⁴

Dakwah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, menurut Alwi Shihab, bukanlah sebuah proses unilateral atau satu arah. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian, dan kesabaran. Dakwah harus dicapai melalui pengertian dan kasih sayang. Dakwah harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti. Alwi melanjutkan, kenyataan bahwa dakwah telah kehilangan banyak dimensi makna sejatinya. Jurang antara Islam ideal dan Islam praktis sangat besar dan nyata. Masalah ini sebagiannya timbul karena dakwah sering dilakukan dengan pengetahuan yang terbatas dan visi yang tidak lengkap tentang Islam, dan akibatnya dakwah menjadi jauh dari efektif. Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, menghendaki adanya versi dakwah yang lebih luas cakupannya. Dakwah antara lain harus memecahkan kebutuhan mendasar orang akan jaminan kesejahteraan, karena hal itu sesuai dengan norma-norma keadilan sosial dan kerja sama persaudaraan. Dakwah harus ditujukan untuk menghidupkan kembali semangat

3 Kata "dakwah" dalam berbagai kosakatanya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 212 kali. Dalam *fi'il madhi ma'lum* 25 kali, *fi'il madhi majhul* 5 kali, *fi'il mudhar'i ma'lum* 100 kali, *majhul* 11, *fi'il amr* sebanyak 32 kali, *ism fa'il* sebanyak 7 kali, *masdhar* 32 kali, *du'a* 20 kali, *da'wah* 10 kali, dan dalam bentuk jamak *ad'iyan* sebanyak 2 kali. Lihat Asep Muhiddin. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 40. Secara etimologi dakwah merupakan *masdhar* dari kata *da'a*, *yad'u*, *du'aan wa da'watan* yang berarti memanggil atau mengundang. Said Ibn Musfir ibn Mufrih al-Qahthawi. *Ad-Da'wah ila al-Allah*. Makkah al-Mukarromah: Dar al-Thoibah al-Khadroou, 1422 H, hlm. 129.

4 Dadan Suherdiana. "Komunikasi dan Penyiaran Islam: Menyikapi Teknologi Komunikasi Untuk Tabligh," dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm. 184185--.

Islam melalui pendidikan yang layak yang menjadikan setiap muslim duta potensial bagi Islam. Dalam hal ini, masa depan dakwah tergantung pada apresiasi terhadap kebutuhan kontemporer keluarga manusia. Apa yang menjadi tujuan utama agama yakni memberi tuntunan bagi umat manusia, menawarkan makna hidup, memajukan solidaritas manusia dan mendorong perubahan sosial. Tak kalah pentingnya, dakwah harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dengan cara bersama-sama. Kerja sama dalam kebaikan dan dalam menegakkan kebenaran bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi kebutuhan vital.

Ada beberapa pendekatan dakwah. Moh. Ali Aziz⁵ membagi pendekatan dakwah dalam dua bentuk. Pertama, pendekatan sosial. Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa penerima pesan atau sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki naluri sosial, selalu ingin berinteraksi dan memiliki ketergantungan dengan orang lain. Interaksi sosial ini dimaksudkan untuk memenuhi hajat hidup mereka yang tidak akan mungkin bisa dipenuhi oleh orang per orang. Interaksi ini banyak macamnya, meliputi semua aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain. Kedua, pendekatan psikologis. Pendekatan ini melihat aspek-aspek kejiwaan manusia baik bersifat positif (adil, berani, pemaaf, cenderung pada kebenaran dan lain-lain) maupun negatif (pemarah, malas, bodoh, munafik, kufur dan lain-lain). Oleh karena itu dakwah harus memandang setiap mitra dakwah sebagai manusia dengan segala problematikanya. Pendekatan psikologis ini terutama bagi mereka yang memerlukan pemecahan masalah rohani, baik dengan bimbingan dan penyuluhan maupun dengan metode-metode lainnya.

Pemilahan pendekatan di atas bukanlah pemilahan yang mutlak sebab sering kali dakwah harus melakukan multipendekatan dalam mencapai tujuan dakwah.

B. Humanisasi Dakwah

Tujuan dakwah antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini memberi gambaran bahwa yang menjadi objek dakwah itu manusia bukan Tuhan. Selama ini dakwah terlalu

5 Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 147148--.

sibuk mengurus Tuhan, bukan manusia. Akibatnya dakwah gagal mengembangkan daya rasional dan sikap empiris, kecuali memaksa orang menyesuaikan doktrin, serta mengancam memasukkan ke dalam neraka. Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umat, yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial.⁶ Menurut Sukriyanto, seorang juru dakwah jika melihat orang yang belum beriman, berislam, dan berihsan tidak boleh benci dan marah, tetapi harus prihatin. Dakwah harus dilandasi cinta kasih pada sesama manusia untuk menyelamatkan sesama manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan dan keterbelakangan.⁷

Filosofi dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*), dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap, dan tindakan. Dari pemahaman yang negatif, sempit, dan kaku, berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan '*ilm al-yaqin, haq al yaqin, menuju 'ain al-yaqin*. Dari sikap iman emosional, statis, dan apatis menjadi iman rasional, kreatif, dan inovatif. Dari aktivitas *laghwun, la'ib*, dan yang tidak bermanfaat, berubah menjadi aktivitas efektif, bermakna, bernilai ibadah, dan bermanfaat, baik secara individual dan atau secara kolektif.⁸

Setidaknya ada dua aspek makna pentingnya dakwah bagi manusia, yaitu 1) untuk memelihara dan mengembalikan martabat manusia; dan 2) untuk membina akhlak dan memupuk semangat kemanusiaan. Pada fase masyarakat mandiri (masyarakat madani), menurut Mulkhan,⁹ problem agama seharusnya tidak lagi berkulat pada "pemanjaan Tuhan". Pada fase ini, problem agama merupakan pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis

6 Rubiyanah & Ade Masturi. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hlm. 61.

7 Sukriyanto, dalam pengantar buku Ki Moesa A. Machfoeld. *Filsafat Dakwah; Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang, Edisi Kedua, 2004, hlm. xii.

8 Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 71.

9 Abdul Munir Mulkhan. "Humanisasi Agama dan Dakwah." *Makalah Terbatas*, 1999, 13-. Lihat juga Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 38-40.

dan keagamaan, penindasan atas nama negara, ideologi politik, bahkan atas nama agama. Oleh karena itu, agama harus dipahami sebagai wacana kebudayaan. Hal ini karena ketika disentuh manusia, wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan. Praktik keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan dalam “mengurus Tuhan” akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi manusia.

Menurut Hidayat, bahasa Al-Qur’an bersifat partikular, namun pesannya bersifat universal, karena ditujukan kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, sifat lokalitas Islam yang muncul dalam lokus bahasa dan budaya Arab sebaiknya dipahami sebagai bukti dan wadah yang bersifat instrumental-historis, sedangkan pesannya yang universal dan fundamental harus selalu digali dan diformulasikan ke dalam lokus budaya dan bahasa budaya non-Arab sehingga eksklusivisme bahasa dan budaya Arab bukannya sebagai penghalang penyebaran Islam, melainkan sebagai penyimpan dan penjaga autentisitas ajaran Islam.¹⁰

Tanpa kesediaan menjadikan agama sebagai wacana budaya, menurut Mulkhan, gerakan dakwah atau gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan untuk secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan. Menurutnya, konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan menghasilkan tiga kondisi. Pertama, tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. Kedua, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. Ketiga, berkembangnya suatu kondisi sosioekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai landasan peningkatan kualitas hidup atau kualitas sumber daya umat. Dengan demikian, dakwah merupakan upaya demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan objektif.

10 Komaruddin Hidayat. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003, hlm. 2.

Secara *inhern* ajaran Islam mengandung begitu banyak prinsip-prinsip kemodernan baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sains, sehingga Islam sesungguhnya tidak mempunyai hambatan teologis dan epistemologi ketika memasuki dunia modern. Secara historis-sosiologis, salah satu prestasi mencolok dari Islam adalah kemampuannya menciptakan kohesi sosial dari berbagai suku yang sedemikian beragam dengan konsep tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima simbol dan elemen kultural sebagai media ekspresi dan penyangga pesan dan eksistensi Islam. Dalam sejarahnya, ekspresi dan artikulasi Islam dalam tataran budaya dan peradaban menunjukkan karakter yang berbeda ketika umat Islam bertemu dengan warisan peradaban luar. Jadi, apa yang sering kita namakan puncak-puncak peradaban Islam adalah sebuah kebudayaan hibrida yang dinapasi oleh prinsip dan semangat tauhid sehingga watak peradaban Islam pada dasarnya bersifat inklusif, toleran, dan terbuka bagi inovasi dan pengembangan intelektual keislaman yang coraknya berbeda dari ekspresi keislaman di tempat kelahirannya, yaitu Makkah dan Madinah.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, secara akumulatif kegiatan dakwah merupakan kegiatan multialog, baik dialog moral normatif, yang bersumber dari hal ihwal kewahyuan, atau dialog sosial, budaya, seni, ekonomi, dan sebagainya yang bersumber dari kreativitas manusia dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan hidupnya.

C. Eksklusivisme dan Inklusivisme

1. Sikap Eksklusif¹²

Dalam pandangan kaum skripturalis, dakwah dipahami sebagai perjuangan amar makruf nahi mungkar yang dilakukan dengan

11 Komaruddin Hidayat. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi ...*, hlm. 1011-.

12 Paham atau sikap eksklusif sering diidentikkan dengan paham tradisional, dari asal kata tradisi yang dalam bahasa Latin *traditium* yaitu sesuatu yang diteruskan (*transmitted*) dari masa lalu kepada masa sekarang. Lihat H. Nursal Luth. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1996, hlm. 90. *Kamus Sosiologi* mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan berupa adat istiadat yang selalu dipelihara turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Lihat G. Kartasapoetra & Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 427. Kaum tradisional